

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan tentu harus memiliki daya tarik tersendiri bagi para investornya. Daya tarik tersebut salah satunya dengan performa perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba. Ketika perusahaan memiliki performa yang baik, maka investor tidak akan ragu untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Namun, pada saat ini kondisi perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi tentu akan mengalami banyak kesulitan dalam mendapatkan investor dikarenakan situasi pasar yang tidak selalu stabil.

Para investor tentu saja mengharapkan mendapatkan keuntungan dari saham yang telah dibelinya. Disinilah peran perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan kepada para investornya, yaitu melalui pemberian dividen.

Naiknya laba dikarenakan performa perusahaan baik yang selanjutnya bisa berpengaruh terhadap keinginan investor menginvestasikan dananya di perusahaan. Kenaikan jumlah pembayaran dividen adalah waktu yang tepat dalam investasi saham yang mengakibatkan kenaikan PER (Sijabat & Suarjaya, 2018).

Hasil dari penelitian Sijabat & Suarjaya (2018), Utomo, dkk (2016), Yulianthini (2019), Susanti & Ilhami (2018), Rachman (2016) mendapatkan kesimpulan DPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER. Hasil yang berbeda didapat dari penelitian J.W.S, Hu (2017) yang menyimpulkan bahwa DPR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PER. Sedangkan, hasil

penelitian milik Dutta (2018) memiliki hasil DPR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PER.

Performa perusahaan pun tidak hanya dilihat dari seberapa besar kemampuan membagi dividennya. Investor pun melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan profit yang banyak.

Berdasarkan hasil pengukuran rasio manajemen aset akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau sebaliknya. Aktivitas perusahaan yang efektif dan efisien dapat mempengaruhi laba dan arus kas perusahaan sehingga akan menambah nilai perusahaan. (Rachman, 2016)

Penelitian milik Rachman (2016), Susanti & Ilhami (2018) memiliki kesimpulan hasil TATO berpengaruh positif terhadap PER, sedangkan hasil yang berbeda didapat dari peneliti Mendra (2016) dan Susanti O. (2018) yang memiliki kesimpulan TATO berpengaruh negatif terhadap PER, serta peneliti Sitepu (2013) menyatakan TATO secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap PER.

Ukuran perusahaan pun menjadi salah satu bagian untuk menilai suatu perusahaan. Menurut Adam (2015), menyatakan terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa ukuran perusahaan (size) dapat berpengaruh nyata terhadap rasio P/E, semakin besar ukuran perusahaan (size), rasio P/E perusahaan semakin tinggi. Dikatakan pula, Size yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan terus bertumbuh yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan dalam menghasilkan laba.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan ketika para investor melihat ukuran perusahaannya, para investor merasa dapat berinvestasi di perusahaan tersebut karena dirasa ukuran perusahaannya sangat baik yang kemudian akan meningkatkan nilai perusahaan secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil dari penelitian Adam (2015), Arslan (2017), Utomo, dkk (2016), Susanti & Ilhami (2018) menyimpulkan SIZE berpengaruh positif terhadap PER. Namun, berbeda dengan hasil penelitian J.W.S.,Hu (2017) yang menyimpulkan SIZE berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap PER serta penelitian milik Priyanto (2016) yang menyatakan hasilnya bahwa SIZE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PER.

Tabel 1. 1 Fenomena Perbandingan DPR (*Dividend Payout Ratio*), TATO (*Total Asset Turn Over*), dan Firm Size (Ukuran Perusahaan) terhadap PER (*Price Earning Ratio*) pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi

| No. | Nama Perusahaan | Tahun | DPR (X) | TATO (X) | SIZE (X) | Tahun | PER (X) |
|-----|--|-------|---------|----------|----------|-------|---------|
| 1. | PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk. (Benakat Integra Tbk.) (BIPI) | 2011 | 0 | 0.092 | 28.966 | 2012 | 107.594 |
| | | 2012 | 0 | 0.079 | 29.135 | 2013 | 77.470 |
| | | 2013 | 0.009 | 0.142 | 30.423 | 2014 | 5.997 |
| | | 2014 | 0.339 | 0.015 | 30.483 | 2015 | 13.580 |
| | | 2015 | -0.070 | 0.007 | 30.618 | 2016 | -3.494 |
| | | 2016 | 0 | 0.002 | 30.475 | 2017 | -1.129 |
| | | 2017 | 0 | 0.002 | 30.513 | 2018 | 5.445 |
| 2. | PT Elnusa Tbk. (ELSA) | 2011 | 0 | 1.074 | 29.110 | 2012 | -38.721 |
| | | 2012 | 0.053 | 1.112 | 29.088 | 2013 | 9.780 |
| | | 2013 | 0.062 | 0.941 | 29.106 | 2014 | 10.055 |
| | | 2014 | 0.669 | 0.992 | 29.080 | 2015 | 11.742 |

| | | | | | | | |
|----|--|------|--------|-------|--------|------|---------|
| | | 2015 | 0.198 | 0.857 | 29.114 | 2016 | 4.803 |
| | | 2016 | 0.098 | 0.864 | 29.064 | 2017 | 9.859 |
| | | 2017 | 0.148 | 0.975 | 29.236 | 2018 | 10.986 |
| | | 2018 | 0.250 | 0.854 | 29.522 | 2019 | 9.086 |
| 3. | PT Medco Energi International Tbk.(MEDC) | 2011 | 0.247 | 0.442 | 30.779 | 2012 | 8.981 |
| | | 2012 | 1.195 | 0.340 | 30.850 | 2013 | 31.583 |
| | | 2013 | 0.209 | 0.351 | 31.060 | 2014 | 32.533 |
| | | 2014 | 0.572 | 0.278 | 31.146 | 2015 | 178.392 |
| | | 2015 | -0.022 | 0.198 | 31.323 | 2016 | -1.018 |
| | | 2016 | 0 | 0.167 | 31.509 | 2017 | 1.739 |
| | | 2017 | 0 | 0.175 | 31.878 | 2018 | 7.406 |
| | | 2018 | 0 | 0.232 | 31.963 | 2019 | -16.313 |
| 4. | PT Radiant Utama Interinsco Tbk. (RUIS) | 2011 | 0.948 | 1.181 | 27.617 | 2012 | 55.000 |
| | | 2012 | 0.199 | 1.362 | 27.794 | 2013 | 5.311 |
| | | 2013 | 0.195 | 1.406 | 27.876 | 2014 | 4.990 |
| | | 2014 | 0.104 | 1.447 | 27.867 | 2015 | 2.981 |
| | | 2015 | 0.287 | 1.464 | 27.719 | 2016 | 4.010 |
| | | 2016 | 0.277 | 1.344 | 27.610 | 2017 | 6.970 |
| | | 2017 | 0.221 | 1.173 | 27.590 | 2018 | 8.539 |
| | | 2018 | 0.142 | 1.311 | 27.621 | 2019 | 7.399 |

Keterangan:

Gap Dividend Payout Ratio (X1) terhadap Price Earning Ratio (Y)

Pada tabel fenomena di atas, setiap variabel mulai dari *Divided Payout Ratio* (DPR), *Total Asset Turn Over* (TATO) dan Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi di BEI pada 2011-2017 dijelaskan KataData.co.id (31/10/2017) sektor migas sedang menunggu adanya revisi Undang-Undang namun hingga saat ini

penyelesaiannya masih tanda tanya. Dari adanya ketidakjelasan untuk revisi ini berdampak pada ketidakpastian hukum di sektor migas dan berimplikasi pada sejumlah indikator di sektor hulu migas. Mulai dari merosotnya nilai investasi, wilayah kerja yang sepi peminat, hingga jumlah pengeboran yang semakin minim. (<https://katadata.co.id/>).

Singkatnya pada tahun tersebut, adanya kurangnya tenaga kerja pada sektor ini sehingga membuat perusahaan tidak dapat mencapai target dalam mendapatkan laba ditambah nilai investasi pun merosot, dimana hal ini membuat beberapa perusahaan sektor ini tidak bisa memberi dividen kepada investor. Tidak menutup kemungkinan ada perusahaan yang masih mengusahakan membagikan dividen walaupun kecil dikarenakan untuk menjaga nama baik perusahaan dan kepercayaan para investor pada perusahaan tersebut.

Pada tahun 2014-2018 terdapat adanya perbedaan fakta di lapangan dengan teori yang diketahui. Fenomena di lapangan yang terjadi pada sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang di dapat dalam Liputan6.com (13/01/2016) dijelaskan harga minyak mengalami penurunan yang cukup tajam dalam dua tahun terakhir. Pada pertengahan 2014, harga minyak sempat di atas US\$ 100 per barel. Namun harga tersebut terus merosot sepanjang 2015 hingga sempat menyentuh level US\$ 37 per barel. (<https://www.liputan6.com/>)

Singkatnya, pada tahun 2014 hingga 2018, bermula dari lemahnya nilai tukar USD dimana USD merupakan satuan harga minyak yang diakui dunia internasional, kemudian berdampak pada menurunnya harga minyak dunia. Selain itu adanya krisis di tahun 2015 pun membuat perusahaan sektor ini semakin merugi (<https://market.bisnis.com/read/>)

Secara langsung hal itu jelas membuat perusahaan pada sektor ini mengalami kerugian dan tidak dapat membagikan dividen. Selanjutnya, penurunan harga saham pun terjadi, dimana harga saham merupakan salah satu indikator pada Price Earning Ratio yang berarti pula membuat nilai PER perusahaan berfluktuasi.

Gap *Total Asset Turn Over* (X2) terhadap *Price Earning Ratio* (Y)

Terlihat masalah pada variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) rata-rata pada tahun 2015 hingga tahun 2017 perusahaan sub sektor migas mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh penurunan laba yang terjadi akibat krisis di 2015. Dilansir dalam Okezone.com (08/11/2018) di sisi lain, konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM) terus naik yang berujung akan membengkaknya angka impor minyak Indonesia. Jika impor terus meningkat, maka akan berdampak kepada nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) yang melemah. (<https://economy.okezone.com/>)

Dari berita ini jelas adanya kerugian yang di alami sektor migas pada rentang tahun 2015-2017. Dimana total asset turn over menurun karena salah satu indikatornya ialah laba bersih, sedangkan perusahaan tidak mendapatkan laba sehingga perusahaan harus mengurangi aset untuk menutup beban operasional. Berdampak pula pada nilai PER yang menjadi berfluktuasi mengingat sektor migas sedang mengalami kerugian tentu beberapa investor tidak ingin ikut mengalami kerugian dengan menanam modalnya pada perusahaan sektor ini.

Gap *Firm Size* (X3) terhadap *Price Earning Ratio* (Y)

Pada tabel variabel SIZE terlihat berfluktuasi. Mengingat indikator yang digunakan pada SIZE adalah total aset sangat jelas hal tersebut dikarenakan perusahaan mengalami kerugian dari mulai tahun 2011 hingga 2014 sehingga

beberapa perusahaan harus mengurangi atau mengelola kembali asetnya untuk tetap melakukan kegiatan operasional. Secara tidak langsung ukuran perusahaan membuat nilai perusahaan ikut berfluktuasi karena investor melihat beberapa perusahaan yang total asetnya berkurang. Namun, ada beberapa perusahaan yang tidak mengurangi asetnya bahkan asetnya bertambah tetapi nilai PER perusahaan tersebut malah menurun. Hal ini bisa dikarenakan perusahaan bisa saja memiliki ukuran perusahaan yang semakin baik namun dikarenakan perusahaan merugi, perusahaan tersebut tidak ingin mengurangi asetnya untuk menutupi kerugian dan mencari cara lain untuk tetap membuat perusahaannya tetap beroperasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011-2014, perusahaan sektor pertambangan minyak dan gas bumi memiliki masalah tingkat impor migas yang masih tinggi dan kurangnya tenaga kerja juga harga minyak dunia yang mengalami penurunan serta melemahnya mata uang rupiah terhadap dollar. Masalah tersebut membuat banyak perusahaan pada sektor ini mengalami kesulitan untuk menghasilkan laba sesuai yang diharapkan, karena laba tidak terpenuhi inilah berdampak pada perusahaan yang terpaksa tidak memberikan dividen kepada para investornya. Dari pembayaran dividen yang tidak terpenuhi inilah secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Pada 2012-2016, kerugian yang dialami perusahaan akibat peristiwa yang terjadi yang telah dijelaskan dalam latar belakang membuat perusahaan harus mengelola asetnya untuk menutupi beban operasional, sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada nilai perusahaan dimana beberapa investor merasa tidak ingin ikut menanggung rugi karena melihat kondisi yang terjadi.
3. Ukuran perusahaan pada tahun 2016 beberapa perusahaan mengalami penurunan dari total asetnya karena perusahaan mengelola asetnya untuk menutupi beban operasional. Pada 2012-2018 beberapa perusahaan lainnya lebih banyak yang meningkat ukuran perusahaannya seharusnya PER perusahaan ikut meningkat pula, tetapi yang terjadi ialah sebaliknya.

1.3 Rumusan Masalah

Selanjutnya perumusan masalah dalam penelitian ini diajukan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Kebijakan Dividen, Rasio Perputaran Aktiva dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2019
2. Bagaimana perkembangan Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2019
3. Seberapa besar Kebijakan Dividen dipengaruhi oleh Rasio Perputaran Aktiva pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2019

4. Seberapa besar Kebijakan Dividen dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2019
5. Seberapa besar Nilai Perusahaan dipengaruhi oleh Kebijakan Dividen, Rasio Perputaran Aktiva, dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2019 secara parsial maupun simultan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui perkembangan Kebijakan Dividen, Rasio Perputaran Aktiva dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2019
2. Untuk mengetahui perkembangan Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2019
3. Untuk mengetahui besarnya Kebijakan Dividen dipengaruhi oleh Rasio Perputaran Aktiva pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2019
4. Untuk mengetahui besarnya Kebijakan Dividen dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2019
5. Untuk mengetahui besarnya Nilai Perusahaan dipengaruhi oleh Kebijakan Dividen, Rasio Perputaran Aktiva, dan Ukuran Perusahaan

pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2019.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengurangi masalah pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya.

2. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu dan untuk penelitian lebih lanjut mengenai Kebijakan Dividen, Rasio Perputaran Aktiva, Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi : Bursa Efek Indonesia

Gedung Bursa Efek Indonesia, Lantai 1

Jl. PH. H. Mustofa No. 33 Bandung, Jawa Barat

Tabel 1. 2 Kegiatan Penelitian

| Kegiatan Penelitian | Bulan | | | | | |
|-------------------------------|-------|----|-----|----|---|----|
| | I | II | III | IV | V | VI |
| Penentuan Lokasi | | | | | | |
| Survei Awal | | | | | | |
| Pengumpulan Data | | | | | | |
| Pengolahan Data | | | | | | |
| Penyusunan Laporan Penelitian | | | | | | |